

# MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DENGAN TEKNIK ADU ARGUMEN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA INDONESIA

**Ida Zulaeha**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

***Abstract.** This research was conducted with the aim of describing the needs development of the group investigation model with argument argue techniques that can improve pedagogical competence the students of Indonesian teachers candidates course participants of micro teaching learning than then generate a model of learning micro lectures is used as an effort to improve pedagogical competence Indonesian students teachers candidates in planning and implement innovative learning. The research carried out by using a design research and development. The need for the development of the model include implementing the objectives and characteristics of learning in secondary education, determine appropriate instructional design, practice basic skills in creative and innovative teaching, practice of managing large and small classes, adjust instructional practices with students and the school environment, practices to manage and resolve various problems when teaching practice, and evaluate appropriate learning criterion. Sintakmatik models investigation group with techniques argue argument include giving problem, exploration of response, realization of response, discussion and analysis of the learning process, and revision activities.*

***Keywords:** micro learning, a model investigation groups, techniques argue argument*

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang kompeten pada bidangnya merupakan tuntutan sekaligus menjadi tantangan masa depan bangsa Indonesia. Tuntutan dan tantangan tersebut menjadi penting berkaitan dengan fenomena persyaratan tenaga kerja yang tercantum pada iklan mencari tenaga kerja, khususnya iklan perusahaan besar, nasional maupun internasional. Persyaratan itu dapat dikelompokkan ke dalam *affective & social skills* dan *thinking skills* (Nur 2004). Berkaitan dengan hal itu,

pendidikan hendaknya menjadi upaya membekali peserta didik dengan *life skills* budaya global agar mereka dapat bersaing memperebutkan lapangan kerja yang ditawarkan itu.

Depdikbud telah merespon tuntutan dan tantangan masa depan tersebut dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan inovatif. Salah satunya adalah *Higher Education Long Term Strategy 2003-2010*. Tujuan utama kebijakan itu antara lain *contributes to the nation's competitiveness, producing qualified teachers, access and adapt global knowledge local use,*

*to produce graduate with immense selflearning capacity, shifting from teaching centered to learning centered* (Suyanto 2003). Dokumen penting lain yang telah diterbitkan Depdikbud adalah Kurikulum 2013. Ide-ide kurikulum itu antara lain cerdas, berakhlak mulia, demokrasi, berkecakapan hidup, adaptif, mampu bersaing, kemandirian, jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran (Depdikbud 2013). Secara konseptual kebijakan tersebut responsif terhadap tuntutan dan tantangan masa depan, yaitu membentuk karakter anak didik agar mampu bersaing di era global dengan cakap.

Lahirnya Kurikulum 2013 merupakan kebijakan pemerintah dalam menjawab tantangan dan tuntutan pada era global. Dalam Kurikulum 2013, peningkatan kompetensi pada dimensi *affective & social skills* dan *thinking skills* menjadi tujuan utama yang dicapai melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dan model-model yang membiasakan peserta didik berpikir kritis, terampil, dan berakhlak mulia. Implementasi kebijakan itu membutuhkan perjuangan dan kerja keras. Bahkan, tujuan dan hasil belajar yang merupakan cita-cita mulia itu tidak dapat dicapai dengan pembelajaran konvensional, apalagi dengan ceramah. Implementasi kebijakan tersebut harus diiringi dengan kebijakan yang menjadikan calon-calon guru bahasa Indonesia mampu mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang mengarahkan peserta didik memiliki karakter yang kuat, utamanya calon guru bahasa Indonesia yang membelajarkan keterampilan berbahasa.

Model pembelajaran yang baik menurut Joyce & Weil (2000:7) dan Winataputra (1997) adalah model yang telah dikembangkan atau direkonstruksi oleh calon guru bahasa Indonesia sesuai dengan konteks sosial budaya peserta didik dan sekolah serta kompetensi yang akan dicapai. Model-model pembelajaran yang ada tidak dapat digunakan untuk semua kelas secara seragam.

Calon-calon guru bahasa Indonesia masa depan dituntut profesional dalam bidangnya, antara lain dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir untuk mengelola dan mengembangkan model-model pembelajaran. Oleh karena itu, perkuliahan Pembelajaran Mikro yang membekali mahasiswa calon guru bahasa Indonesia yang berkompeten hendaknya mendapat perhatian dan dengan menemukan model perkuliahan (pembelajaran) yang inovatif sehingga UNNES dapat menghasilkan calon guru berkompeten dan memberikan masukan kepada pemerintah.

Pembelajaran Mikro sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia sebelum diterjunkan ke sekolah latihan hendaknya menjadi wadah pematangan mental dan karakter mahasiswa calon guru bahasa dan sastra. Kenyataannya, mahasiswa masih kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Mahasiswa kurang optimal dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif sebagai usaha untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran. Perkuliahan pembelajaran mikro yang ada saat ini masih menekankan pada perancangan dan pelaksanaan pembelajaran tanpa dibekali adanya pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik. Pada umumnya, model yang digunakan masih menekankan pada model ceramah. Hal ini terjadi karena pada umumnya mahasiswa kekurangan referensi tentang model-model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, perlu adanya desain model perkuliahan pembelajaran mikro yang inovatif yang membiasakan mereka menggali model-model pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menghasilkan calon-calon guru bahasa Indonesia yang tanggap dan cepat dalam merespon kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas serta daya saing pendidikan di era global ini sebagaimana

tuntutan dalam Undang-Undang Guru.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana kebutuhan pengembangan model model investigasi kelompok kelompok dengan teknik adu argumen yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Indonesia dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif untuk membentuk karakter peserta didik, dan (2) bagaimana model investigasi kelompok kelompok dengan teknik adu argumen terhadap kemampuan calon guru bahasa Indonesia dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inovatif untuk membentuk karakter peserta didik?

Pembelajaran mikro merupakan salah satu mata kuliah latihan mengajar dalam bentuk kecil (mikro) untuk mengembangkan keterampilan mengajar calon guru bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dilakukan dalam bentuk mikro agar perilaku dan keterampilan mengajar calon guru dapat dibimbing dan dikontrol dengan seksama oleh tim dosen pengampu mata kuliah. Bentuk mikro meliputi komponen (1) siswa yang terdiri dari 10 sampai dengan 15 orang, (2) bahan pelajaran mencakupi satu kompetensi dasar dengan dua atau tiga indikator, (3) waktu yang disediakan antara 15 sampai dengan 20 menit, dan (4) jenis keterampilan mengajar yang dilatihkan tertentu. Kondisi dan situasi mikro ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1) Calon guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik apabila telah menguasai komponen pembelajaran secara menyeluruh.
- 2) Calon guru terampil mengajar apabila menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik.
- 3) Perilaku dan keterampilan mengajar calon guru dapat dibimbing dan dicermati dengan seksama apabila dilaksanakan secara terfokus.

Keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam pembelajaran mikro, meliputi keterampilan (1) bertanya (dasar dan lanjut), (2)

memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) memimpin diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi. Kompetensi itu dicapai melalui proses pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik, model-model pembelajaran berbasis saintifik, dan metode yang bervariasi (Depdikbud, 2013). Metode dan teknik mengajar yang digunakan oleh para calon guru bahasa Indonesia dan cara belajar siswa harus selaras dengan kompetensi yang akan dicapai. Keselarasan itu didesain dalam model-model pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran (Winataputra 1997:78).

Dalam penelitian ini istilah “model” mengacu pada pendapat Winataputra (1997:78). Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joyce dan Weil (2000:6) mengemukakan bahwa model mengajar merupakan model belajar. Ketika kita membantu siswa dalam memperoleh berbagai informasi, gagasan-gagasan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, jalan pemikiran, dan arti dari pengembangan diri mereka, kita sekaligus mengajari tentang cara belajar. *Outcome* jangka panjang yang penting dari pembelajaran adalah peningkatan kemampuan siswa untuk belajar lebih baik dan efektif di masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh ataupun karena mereka telah mengikuti proses pembelajaran, antara

lain model pencapaian konsep, model latihan kesadaran, model investigasi kelompok kelompok, dan model penelitian ilmu sosial.

Model investigasi kelompok (*Group Investigation*) dikembangkan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial (Sudaryono, 2009). Winataputra (1997:34) mengemukakan bahwa model investigasi kelompok menekankan pada pencapaian tiga konsep utama yaitu penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamics of the learning group*. Situasi problematis selanjutnya mendorong siswa untuk melakukan pemeriksaan (investigasi) untuk mencari solusi bersama anggota kelompok. Berpedoman pengetahuan yang dimiliki, setiap anggota kelompok berkontribusi memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki bekal pengetahuan masing-masing sehingga pencarian dan pencapaian solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok dapat diselesaikan. Respon yang dihasilkan merupakan hasil pengetahuannya yang kemudian didiskusikan dengan kelompok belajar.

Enam tahapan model investigasi kelompok (Sudaryono, 2009) yakni (1) situasi yang problematis, (2) eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) pengaturan/ pembagian tugas dan merumuskan tujuan bersama, (4) kegiatan individual dan kelompok, (5) mengkaji apakah situasi problematis yang dihadapi telah dapat dicarikan solusinya (anggota kelompok mengecek proses dan hasil investigasi kelompoknya dan melakukan tindak lanjut), dan (6) secara kelompok atau individual siswa melakukan *recycle activities* (tindakan pengulangan). Setyaningsih (2014:55) mengemukakan bahwa penggunaan model investigasi kelompok yang mencakup enam tahap tersebut pada mata ku-

liah Apresiasi Prosa dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dari kategori cukup menjadi kategori baik. Peningkatan tersebut disertai perubahan etos belajar mahasiswa terutama pada indikator prakarsa dan kerja sama, dan kualitas respon belajar mereka terhadap materi dan proses perkuliahan.

Teknik adu argumen adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Sudrajat, 2008). Teknik adu argumen merupakan bagian dari pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Teknik ini memberikan ruang yang lebih spesifik bagi pengajar untuk menggunakan teknik yang lebih spesifik dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Teknik adu argumen merupakan cara yang bagus untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah persoalan yang kompleks (Silberman, 2004:157). Adu argumen secara terbuka memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mampu berpikir secara cepat dalam merespon permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, teknik adu argumen tidak memberikan pilihan lain kepada sebagian mahasiswa yang lebih memilih “posisi aman” kecuali ikut terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dilakukan karena tidak semua kelas memiliki karakter yang sama. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu alat yang didesain berdasarkan perbedaan karakteristik tersebut.

Kompetensi pedagogik calon guru bahasa dan sastra Indonesia adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, penelitian kelas, dan pengembangan diri siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Zulaeha 2010). Hal ini sesuai dengan inti dari proses pembelajaran, yaitu pengaturan ling-

kungan sehingga para siswa dapat berinteraksi. Kemampuan calon guru bahasa Indonesia dalam mengatur lingkungan belajar siswa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai berbagai tujuan pembelajaran (Joyce & Weil 2000:7).

Model investigasi kelompok kelompok dalam penelitian ini juga menggunakan teknik adu argumen sebagai inovasi dalam pengembangannya. Dengan adanya inovasi semacam ini diharapkan pembelajaran mikro menjadi sebuah tempat pematangan mental mahasiswa sebelum terjun dalam situasi yang sebenarnya. Model investigasi kelompok kelompok menekankan pada tiga konsep pembelajaran di dalamnya, inkuiri, pengetahuan, dan keterampilan proses kelompok pada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dicerna dan dipahami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, model investigasi kelompok kelompok memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu tetapi juga mampu membantu calon guru dalam membentuk karakter siswa.

Karakter adalah suatu sistem upaya yang melandasi sikap dan perilaku yang timbul dari dalam diri kita. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan. *Education has for its object the formation of character. The great aim of education is not knowledge but action.* Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui empat koridor, yaitu implementasi tata nilai, menyadari mana yang boleh dan tidak boleh, membentuk kebiasaan, atau menjadi teladan. Dengan demikian, calon guru bahasa Indonesia dapat membentuk karakter siswa dengan empat koridor tersebut dalam kompetensi pedagogiknya melalui perancangan dan pelaksanaan model investigasi kelompok kelompok dengan teknik adu argumen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Research and Development (R & D)*, yaitu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan evaluasi sumatif suatu model (*model of*) (Borg dan Gall, 2003; Sukmadinata, 2005:164). Borg dan Gall (2003) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan: *a process used develop and validate educational product*. Dengan kata lain, penelitian dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa model perkuliahan (pembelajaran) investigasi kelompok dengan teknik adu argumen.

Data penelitian tahap I ini berupa informasi potensi dan kebutuhan model pembelajaran mikro inovatif meliputi kebutuhan mahasiswa peserta mata kuliah Pembelajaran Mikro (calon guru), kebutuhan materi ajar, dan kebutuhan strategi perkuliahan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrumen* dengan dibantu alat rekam (*tape recorder* dan *handycamp*), angket, dan pedoman wawancara Pengumpulan data untuk mengungkap analisis kebutuhan dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan langsung dalam perkuliahan, angket, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran mikro yang dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tingkah laku mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pembelajaran mikro, meliputi (1) kemampuan mahasiswa memahami kebutuhan peserta didik, (2) kemampuan mahasiswa merencanakan kegiatan pembelajaran, dan (3) kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Kuesioner/angket digunakan untuk mengungkap (1) respon dan sikap mahasiswa pada saat diskusi kelas, (2) respon dan sikap mahasiswa pada saat ber-

tanya, berpendapat dan berargumen, (3) respon dan sikap mahasiswa pada saat praktik mengajar, dan (4) respon dan sikap mahasiswa pada saat berkelompok. Wawancara terbuka dilakukan untuk mengetahui pandangan, sikap dan motivasi mahasiswa dan dosen pengampu terhadap kebutuhan pengembangan model pembelajaran investigasi kelompok dengan teknik adu argumen terhadap kompetensi pedagogis calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa peserta mata kuliah Pembelajaran Mikro. Analisis data pada penelitian tahap I difokuskan untuk menemukan model pembelajaran mikro inovatif bagi peningkatan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Indonesia. Pemaparan hasil analisis data dilakukan metode kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dengan Teknik Adu Argumen**

Materi perkuliahan yang disajikan dalam mata kuliah pembelajaran mikro mengacu pada kurikulum 2012 yang telah disusun oleh tim pengembang kurikulum Universitas Negeri Semarang. Perkuliahan bertujuan membekali mahasiswa calon guru bahasa Indonesia terampil mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Materi yang disajikan meliputi (1) hakikat dan karakteristik pembelajaran mikro, (2) tujuan dan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan menengah, (3) keterampilan dasar mengajar, (4) pemodelan pembelajaran bahasa Indonesia, dan (5) praktik pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa calon guru cenderung merencanakan dan melaksanakan pembelajaran atau lebih tepat hanya menyampaikan materi (mengajar), sedangkan keterampilan mengajar belum mampu dikuasai. Dengan demikian, diperlukan penguatan materi (a) mengimplementasikan tujuan dan karakteristik pembelajaran pada pendidikan

menengah, (b) praktik keterampilan dasar mengajar terutama yang kreatif dan inovatif, (c) praktik mengelola kelas besar dan kelas kecil, (d) praktik menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan siswa dan sekolah, dan (e) praktik mengelola dan mengatasi berbagai persoalan yang akan mereka hadapi ketika mereka terjun di sekolah, baik sekolah latihan maupun sekolah yang nantinya menjadi tempat bekerja.

Kemampuan mahasiswa memahami kebutuhan peserta didik, 17 mahasiswa (54,84%) menyatakan kurang mampu dalam hal menganalisis kebutuhan peserta didik dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan 20 mahasiswa (64,52%) yang menyatakan mereka belum mampu menganalisis kebutuhan peserta didik karena kurang mampu dalam memahami karakteristik peserta didik dengan baik.

Penguasaan konsep dan strategi pada saat pembelajaran, 19 mahasiswa (61,29%) belum menguasai. Berkaitan dengan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, 17 mahasiswa (54,83%) menyatakan telah mampu menyusun, sedangkan 11 mahasiswa (35,48%) mampu menerapkan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebanyak 13 mahasiswa (41,93%) menyatakan kurang mampu memahami, menjelaskan desain pembelajaran. Mereka masih mengalami kebingungan untuk menentukan desain pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Berkenaan dengan kemampuan mahasiswa merencanakan kegiatan pembelajaran, sebanyak 16 mahasiswa (51,61%) yang menyatakan kurang mampu menjabarkan indikator kedalam instrumen penilaian. Hal ini tentu saja berpengaruh pada pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Mereka merasa kurang mampu dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif, antara lain, sebanyak 20 mahasiswa (64,51%) kurang mampu dalam menjelaskan dan me-

mahami latihan *pattern practice*, sebanyak 15 mahasiswa (48,38%) kurang mampu dalam menjelaskan model pertanyaan menggali, sebanyak 20 mahasiswa (64,51%) juga kurang mampu dalam menjelaskan model dramatisasi. Untuk penggunaan model membaca, sebanyak 17 mahasiswa (54,83%) kurang mampu memahami metode SQ3R, sedang untuk menulis sebanyak 18 mahasiswa (58,06%) kurang memahami metode menyusun wacana. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan jika sebagian mahasiswa belum memahami model-model pembelajaran inovatif.

Berkaitan dengan kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 19 mahasiswa (61,29%) menyatakan jika mereka merasa kurang mampu menjelaskan petunjuk yang berkaitan dengan isi pembelajaran. Masih berkaitan dengan pemberian penjelasan pada saat pembelajaran, sebanyak 11 mahasiswa (35,48%) masih mengalami kesulitan dalam mengklarifikasi petunjuk apabila terdapat kesalahan. Selain itu mahasiswa juga masih mengalami kesulitan khususnya saat menyusun soal baik dalam bentuk uraian, soal praktik, dan pilihan. Sebanyak 9 mahasiswa (29,03%) masih kesulitan dalam menyusun soal untuk kompetensi yang bersifat praktik. Selain itu, mereka juga masih mengalami kesulitan dalam mengubah skor mentah menjadi skor mentah bersih, sebanyak 18 mahasiswa (58,06%) sepekat dengan hal tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas mahasiswa memerlukan tambahan kompetensi mengajar dan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif di sekolah latihan. Pembelajaran mikro yang dilakukan saat ini berkisar pada penyampaian materi yang bertitik tolak pada penjabaran KD tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran mikro inovatif yang mengembangkan model investigasi kelompok-kelompok dengan teknik *adu argumen*

men dikembangkan untuk mengatasi kondisi di atas sehingga mahasiswa tidak hanya mahir menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif tetapi juga mampu merencanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner, kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran masih belum memenuhi kriteria. Pada umumnya kesalahan yang masih banyak dilakukan mahasiswa adalah kurang tepat dalam memilih model untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pemberian materi yang masih terlalu melebar sehingga indikator yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Kegiatan belum tercapai. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang merasa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas.

### **Model Investigasi Kelompok-Kelompok dengan Teknik Adu Argumen**

Model investigasi kelompok-kelompok dengan teknik *adu argumen* dikembangkan untuk keperluan pembelajaran mikro. Model ini dikembangkan dengan karakteristik pada unsur-unsur model pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

#### ***Tujuan dan asumsi***

Calon guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut mampu memberikan pembelajaran keterampilan berbahasa yang menarik dan inovatif. Dengan pembelajaran yang menarik maka transfer pengetahuan dari guru untuk peserta didik semakin mudah. Pembelajaran pada dasarnya adalah mengaitkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dicerna dan dipahami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, model investigasi kelompok-kelompok atau *group investigation* mengajak mahasiswa untuk melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Mahasiswa melibatkan diri dalam pemecahan masalah

sosial khususnya masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Tiga konsep utama pembelajaran, yaitu penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika belajar kelompok atau *the dynamics of the learning group*. Penelitian atau inkuiri adalah proses mahasiswa dihadapkan pada masalah. Mahasiswa diminta memberikan respon terhadap permasalahan yang diberikan. Masalah dapat berasal dari mahasiswa ataupun dari pengajar. Pengetahuan adalah pengalaman individu yang diperoleh melalui kegiatan yang telah dilakukannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pengetahuan ini mahasiswa mampu merespon setiap permasalahan yang mereka hadapi dengan berbekal pengalaman yang telah mereka miliki secara cepat. Prinsip ketiga adalah dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah interaksi yang terjadi antara individu saat memecahkan suatu permasalahan. Dalam interaksi ini mahasiswa dilibatkan pada berbagai proses penuangan ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses argumentasi dalam diskusi. Ketiga hal tersebut merupakan dasar dari model investigasi kelompok kelompok.

### **Sintakmatik**

Model investigasi kelompok kelompok memiliki enam tahapan kegiatan, yaitu pemberian masalah, eksplorasi respon, realisasi respon (menyusun RPP), simulasi respon (melaksanakan RPP), diskusi dan analisis proses pembelajaran, dan revisi kegiatan.

*Tahap pemberian masalah.* Pada tahap ini mahasiswa dihadapkan pada permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan. Permasalahan dapat berasal dari pengajar maupun inisiatif mahasiswa.

*Tahap eksplorasi respon.* Sebelum maha-

siswa diberikan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Mereka diminta untuk mengumpulkan dan mempelajari semua bahan yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif. Bahan-bahan itulah yang menjadi referensi untuk menjawab masalah yang diberikan. Pada tahap ini setiap mahasiswa diminta memberikan alternative berbagai jawaban atas masalah yang diajukan secara individu. Hal ini dimaksudkan agar setiap mahasiswa berupaya untuk berpikir secara mandiri dan cepat dalam merespon segala permasalahan yang terjadi. Setelah mahasiswa memberikan alternatif jawaban, mereka diminta untuk mempresentasikan secara singkat. Mahasiswa dari kelompok lain menanggapi. Setiap mahasiswa harus memperhatikan apa yang sedang didiskusikan karena mereka akan memberikan argumen untuk mempertahankan pendapatnya.

*Tahap realisasi respon (merencanakan RPP).* Berbagai solusi yang dihasilkan kemudian diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Kegiatan yang akan dipraktikkan di depan kelas.

*Tahap simulasi respon (melaksanakan RPP).* Pada tahap ini mahasiswa mempraktikkan pembelajaran yang telah direncanakan dengan konteks lingkungan yang disesuaikan dengan permasalahan sebelumnya.

*Tahap diskusi dan analisis proses pembelajaran.* Semua penampilan mahasiswa yang maju di depan kelas dianalisis oleh dosen dan juga mahasiswa lain. Mereka memberikan masukan terhadap Rencana Pelaksanaan Kegiatan dan juga praktik pelaksanaannya di depan kelas. Penilaian dilakukan dengan mengisi boring pengamatan yang sudah disiapkan.

*Tahap revisi kegiatan.* Masukan yang diberikan terhadap perencanaan maupun pelaksanaan dijadikan sebagai bahan dalam merevisi kegiatan berikutnya. Setelah mere-



visi, mahasiswa mempraktikkan hasil revisi rencana kegiatan di depan kelas. Pengajar dan mahasiswa lain mengamati dan memberi masukan secara umum.

### ***Sistem Sosial***

Iklim yang berlaku adalah iklim demokratis. Setiap mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam mengutarakan pendapat. Kegiatan ini mengutamakan pendapat yang berasal dari pengalaman individu maupun kelompok terhadap masalah yang menjadi titik sentral kegiatan pembelajaran. Kelas ditata tidak terlalu berstruktur sehingga baik pengajar maupun mahasiswa memiliki status yang sama dalam menghadapi permasalahan namun dengan perenanan yang berbeda. Pengajar merupakan juri yang menjadi peramu dari berbagai pendapat mahasiswa. Solusi yang dihasilkan berupa kesepakatan atau kesepakatan antara kelompok-kelompok mahasiswa dengan pengajar yang bertindak sebagai juri.

### ***Prinsip Pengelolaan/Reaksi***

Di dalam kelas yang menggunakan model investigasi kelompok, pengajar (dosen) berperan sebagai konselor dan konsultan yang memberikan kritik yang bersahabat. Selain itu, pengajar berperan membantu dan mengarahkan pada saat proses pemecahan masalah, tahap pengelolaan kelas, dan tahap pemaknaan secara perorangan terutama saat mahasiswa mempraktikkan cara mengajar mereka di depan kelas.

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlu-

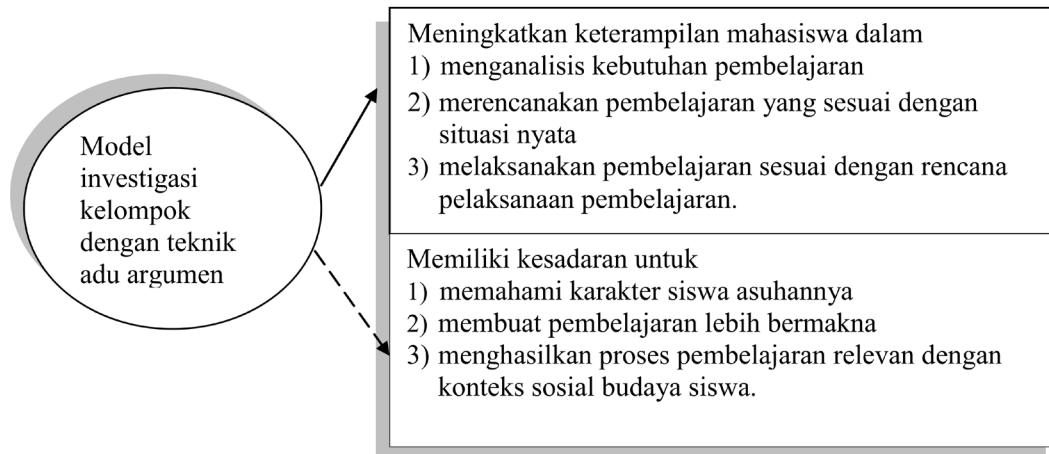
kan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Adapaun tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan bagaimana individu menghayati simpulan solusi yang dibuatnya. Penghayatan dapat dilihat dari cara mahasiswa merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya.

### ***Sistem Pendukung***

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan mahasiswa untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah. Makalah perkuliahan problematik pembelajaran menjadi dasar bagi model ini. Makalah-makalah yang telah ditulis oleh mahasiswa sebelumnya dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah menjadi bahan bagi mereka memahami permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan, baik masalah perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Berbagai materi tentang model-model pembelajaran, pemanfaatan media, dan perencanaan pembelajaran menjadi acuan utama pelaksanaan model investigasi kelompok kelompok teknik adu argumen.

### **Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring**

Dampak instruksional dan pengiring model investigasi kelompok kelompok dengan teknik adu argumen dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 1. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring**

Dampak instruksional model investigasi kelompok-kelompok dengan teknik adu argumen adalah para mahasiswa terampil menganalisis kebutuhan kompetensi, peserta didik, dan materi ajar. Mereka terampil merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, sarana dan sumber belajar yang ada karena mereka terbiasa mendiskusikan terlebih dahulu dengan teman sejawatnya dalam satu kelompok kecil melalui adu argumen. Mahasiswa juga terampil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dampak pengiring model investigasi kelompok-kelompok dengan teknik adu argumen dalam pembelajaran mikro adalah para mahasiswa memiliki kesadaran untuk memahami karakteristik siswa asuhannya, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, dan menghasilkan proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sosial budaya peserta didiknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan hasil analisis dan temuan penelitian dirumuskan sebagai berikut. Kebutuhan

pengembangan model investigasi kelompok dengan teknik adu argumen yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Indonesia peserta mata kuliah pembelajaran mikro dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik adalah menentukan desain pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, praktik keterampilan dasar mengajar terutama yang kreatif dan inovatif, praktik mengelola kelas besar dan kelas kecil, praktik menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan siswa dan sekolah, dan praktik mengelola dan mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi ketika praktik mengajar, mengevaluasi pembelajaran masih belum memenuhi kriteria.

### Saran

Model perkuliahan pembelajaran mikro yang digunakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Sintakmatik model investigasi kelompok dengan teknik adu argumen meliputi pemberian masalah, eksplorasi respon, realisasi respon (me-

rencanakan RPP), diskusi dan analisis proses pembelajaran, dan revisi kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg RW & Gall MD. 2003. *Educational Research an introduction*, fifth Edition. Longman.
- Debdikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, Bruce & Marsa Weil. 2000. *Models of Teaching*, Six Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nur, Mohamad. 2004. "Inovasi Model-Model Pembelajaran" dalam Kumpulan Abstrak Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V, di Universitas Negeri Surabaya.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2014. "Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa" dalam LINGUA, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume X, Nomor 1, Januari 2014. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sudaryono. 2009. *KLINIK PENDIDIKAN: Implentasi Model Pembelajaran Investigasi Kelompok*. <http://www.jambiekspres.co.id/index.php/guruku/3029-klinik-pendidikan-implentasi-model-pembelajaran-investigasi-kelompok.html>. Diunduh tanggal 6 Oktober 2009.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran* [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik- dan- model -pembelajaran](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran). diunduh 2 Juli 2009.
- Suyanto. 2003. "Pendidikan Nasional yang Kian Tertinggal" dalam Suara Merdeka, 30 Desember 2003.
- Winataputra, Udin Saripudin & Toeti Soekamto. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha, Ida & Deby Luriawati. 2010. "Pengembangan Model Investigasi Kelompok dengan Teknik Adu Argumen bagi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.